

MINGGU PAING 14 JUNI 1987

"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 4

M PRAMONO IRIANTO

Ke Workshop Pelukis Muda ASEAN

HAMPIR seluruh lukisannya mencerminkan aktivitas bocah yang tengah bermain ataupun keheranan mereka terhadap sesuatu. Sehingga tema 'bocah' seperti itu seolah merupakan ciri khas *Muhammad Pramono Irianto* yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1962, persis di hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

"Mengapa anda tertarik dengan dunia bocah?" Tanya saya kepada Pramono, dan juga andapun akan bertanya seperti itu seandainya dapat bertatap muka sendiri dengan pelukis muda, yang saat ini masih menempuh studi di program seni lukis jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta.

"Itu dilatarbelakangi halaman rumah saya yang luas. Di situ setiap harinya tentu penuh dengan anak-anak yang bermain. Mula-mula hal tersebut saya anggap biasa, namun lama-lama menarik perhatian saya dan akhirnya ketertarikan itu saya alihkan ke kanvas lukis."

Pramono ternyata memang khusus mempelajari karakter dan aktivitas bocah secara mendalam, sesuai dengan tugas akhir dari studinya di FSRD Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan *tlaten*, secara otomatis ia mampu mengamati ekspresi anak-anak yang baginya merupakan lambang kejujuran dan kepolosan, baik mereka selagi tertawa, menangis, melamun dan sebagainya. Kesemuanya dengan mudah ia simak dari halaman rumahnya, hari demi hari.



Pramono dan Karyanya 'Ekspresi Anak'

(KRM-Wib)

Bagi Pramono, dengan karyanya yang melukiskan ekspresi bocah tadi, ia mengharapkan dapat mengetuk hati siapa saja agar memperhatikan anak-anak secara khusus, karena sesungguhnya mereka adalah calon generasi penerus. Tidak berlebihan jika Pramono beranggapan bahwa nasib dan nama bangsa terletak di tangan mereka.

Karya Sketsa

Kegigihan Pramono telah berawal sejak ia studi di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta (1979-1983). Saat itu ia sempat memperoleh dua penghargaan 'Pratitha Ahdy Karya' untuk karya seni lukis. Begitu pula sesudah studi di STSRI 'ASRI' Yogyakarta (kini FSRD ISI), ia memperoleh penghargaan untuk karya-karya Sketsa, Disain dan Lukisan cat air.

Tahun 1986 ia mengikuti *workshop* seni lukis yang diadakan oleh pelukis Belanda *Ab van Overdam* bekerjasama dengan ISI bertempat di FSRD ISI Gampingan.

Dari pengalaman teknik yang diperoleh, ditambah bimbingan para dosen seni lukis antara lain *Widayat*, *Aming Prayitno* dan *Wardoyo Sugianto*, semangat Pramono kian berkobar untuk melukis dalam teknik dan gaya realis dengan tema aktivitas bocah:

Selama tahun 1986, Pramono disibuki banyak aktivitas, seperti *workshop* seni lukis, pameran *Dies ISI*, pameran seni lukis Akbar ISI, bekerja untuk Diorama Expo Canada dan Diorama Beteng Vredenburg Yogyakarta. Di tahun itu pula ia memperoleh beasiswa.

Sedang di tahun 1987 ia mengikuti pameran seni lukis Pelukis Muda Yogyakarta bertempat di Purna Budaya Yogyakarta. Dalam pameran tersebut, dua lukisannya sempat menarik banyak penonton. Sebuah diantaranya melukiskan seorang anak laki-laki mengepit bola plastik bergaris-garis warna merah putih yang setengah telanjang karena celananya 'mlotrok' di

lutut. Anak kecil tersebut berdiri dengan latar belakang tumpukan kayu-kayu bakar. Kedua kombinasi itu, yakni anak dan tumpukan kayu sengaja ditonjolkan Pramono karena menampilkan dua nilai kontras yang berbeda ialah kelembutan dan kepolosan, dengan sifat ngremit yakni serat dan kulit kayu serta nilai kekerasan materi (kayu).

Sebuah karyanya yang lain melukiskan ketertarikan anak mengamati lukisan *Affandi* yang tergantung di dinding. Di sinipun secara tak sadar memantulkan dua masalah yang kontras, yakni jiwa bocah yang polos dengan lukisan *Affandi* bergaya ekspresionis yang melukiskan potret diri pelukis beken itu.

Akhirnya kegigihan Pramono telah menghantarkannya ke prestasi yang lebih tinggi ketika FSRD ISI memilihnya sebagai calon tunggal untuk berangkat mengikuti *workshop* pelukis muda ASEAN pada *Fifth ASEAN Youth Painting Workshop and Exhibition 1987*, yang berlangsung di Singapore dari tanggal 6 sampai 17 Juni 1987, bertempat di *Nanyang Academy of Fine Arts, Sophia Road*.

Begitulah, kegigihan kerja dan satu pengamatan dengan kecintaan terhadap aktivitas dan ekspresi bocah yang tertuang dalam lukisan cat minyak, membuat Pramono menjejalkan kakinya di negara Singapura untuk berdialog dan bertukar pengalaman dengan sesama pelukis muda se-ASEAN.

(Herry Wibowo)-k